CHM-K Applied Scientifics Journal
Volume 3 Nomor 3, September 2020
eISSN : 2622-0490, pISSN : 2622-6049

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DALAM PEMANFAATAN KARTU MENUJU SEHAT (KMS) DENGAN STATUS GIZI BALITA TAHUN 2019

Kumalasari
Poltekkes Kemenkes RI Medan
kinibalu101@gmail.com

ABSTRAK

Meningkatkan pemanfaatan kartu menuju sehat (KMS) merupakan salah satu upaya untuk memantau status gizi balita guna mencegah terjadinya kekurangan gizi atau gizi berlebih pada balita. Apabila Ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang KMS untuk memantau status gizi balita hal ini akan berdampak buruk bagi balita dimana balita akan mengalami keterlambatan diberikan tindakan oleh petugas kesehatan akibat ibu yang tidak segera melaporkan status gizi balita pada saat balitanya tidak mengalami kenaikan berat badan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pemanfaatan kartu menuju sehat (KMS) dengan status gizi balita di Posyandu Melati X Kelurahan Simpang Selayang Tahun 2019. Jenis penelitian ialah observasi analitik dengan rancangan *cross sectional.* Pengambilan Sampel dilakukan dengan *purposive sampling* berdasarkan criteria inklusi dan besar sampelnya 39 orang data yang diambil menggunakan kuisioner analisis data menggunakan uji *Chi Square dengan* α <0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang pemanfaatan kartu menuju sehat (KMS) dengan status gizi balita (*p=0,000*). Disarankan kepada petugas kesehatan Posyandu Melati X untuk meningkatkan pengetahuan pemanfaatan KMS ibu guna memantau status gizi balita agar balita tidak mengalami status gizi yang kurang, buruk atau berlebih.

Kata kunci : Pengetahuan, Kartu Menuju Sehat (KMS), Status Gizi Balita

ABSTRACT

Increase the use of a card to health (KMS) is an effort to monitor the nutritional status of toodler to prevent the occurrence of malnutrition or excees. If the mother don't have good knowledge about card of health to monitoring nutritional status toodler it will be bad for toodle, that will experience health officials gave action to delay because they did not immediately report the nutritional status of their. This study aimed to determine the relationship of mother's knowledge about the use of card to health (KMS) with the nutritional status of toodler Posyandu Melati X, Simpang Selayang in 2019. This research was an analytic observation study designed with cross sectional design, 39 research samples were obtained through purposive sampling technique after fulfilling the inclusion criteria and the data were collected through questionnaires and then analyzed by Chi Square test with α <0.05. Through the research it was found the relationship of mother's knowledge about the use of card to health (KMS) with the nutritional status of the infants (p = 0,000). Health staff at Posyandu Melati X are advised to increase information on the use of KMS so that mothers can monitor the nutritional status of their infants to prevent infants from having poor or excessive nutrition.

Keywords: Knowledge, Health Card (KMS), Infants Nutrition Status

CHM-K Applied Scientifics Journal
Volume 3 Nomor 3, September 2020
eISSN : 2622-0490, pISSN : 2622-6049

A. **PENDAHULUAN**

Masa balita adalah usia balita 1-5 tahun merupakan kelompok umur yang rawan gizi kurang dan rawan penyakit Adriani, M.2014). Pada masa ini Perlu perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita karena berdasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini[(1)]. Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan asupan gizi dari makanan dengan kebutuhan gizi yang diperlukan. Setiap individu memerlukan asupan zat gizi yang berbeda tergantung usia, jenis kelamin, aktivitas dan sebagainya. Salah satu upaya untuk menekan terjadinya masalah gizi ialah dengan meningkatkan pemanfaatan KMS (Kartu Menuju Sehat) agar dapat memantau status gizi balita guna mencegah terjadinya kekurangan gizi atau gizi berlebih [(2)].

Secara global, angka kematian balita ini telah menurun 53%, dari 91 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 43 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Penurunan angka kematian balita rata-rata per tahun telah dipercepat dari 1,8% selama periode 1990-2000 menjadi 3,9% untuk 2000-2015, namun tetap tidak cukup untuk mencapai MDG4[(3)]. Balita meninggal per 1.000 kelahiran hidup pada tahun tersebut. Beberapa penyebab kematian Balita salah satu faktornya adalah tentang keadaan gizinya Pada tahun 2016, ditemukan sebanyak 104 kasus gizi buruk balita dimana terdapat 47 kasus balita laki - laki dan 57 kasus balita perempuan [(4)].

Berdasarkan Hasil SDKI tahun 2017, diperoleh data bahwa AKABA di Indonesia Sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI. 2017). Menurut data yang diperoleh dari RISKESDAS tahun 2018 diketahui presentase angka status gizi balita dengan gizi kurang adalah 13,8% dan gizi buruk diketahui 3,9% jadi dengan keseluruhan 17,7 % [(5)].

Menurut data profil kesehatan provinsi Sumatra Utara tahun 2017, jumlah kematian balita sebanyak 1.123 orang, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu 1.219 kematian. Bila dikonversi ke Angka Kematian Balita maka, AKABA Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017sebesar 8/1.000 KH. Beberapa penyebab kematian Balita salah satu faktornya adalah tentang keadaan gizinya diketahui bahwa prevalensi balita gizi buruk dan kurang di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 18,2% yang terdiri dari 5,2% gizi buruk dan 13% gizi kurang dan prevalensi gizi lebih sebesar1,9% di tahun 2017 [(6)]. Laporan kematian balita Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2016 tercatat 10 balita meninggal dengan jumlah kelahiran hidup 47.541sehingga diperoleh AKABA Kota Medan0.11%[(4)].

Data awal atau studi pendahuluan didapatkan masih ada balita yang mengalami gizi kurang dimana masih saja ada balita yang memiliki berat badan yang tidak sesuai dengan umurnya, pada survei awal didapat data tahun 2017 jumlah balita dengan status gizi baik adalah 2872 balita, dan pada tahun 2018 status balita dengan gizi baik mengalami penurunan menjadi 2634 balita. Data pada kasus gizi kurang di puskesmas simalingkar diketahui jumlah status balita dengan gizi kurang adalah 12 kasus atau dengan persentase 0,40% dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 21kasus atau dengan persentase 0,79 % balita dengan status gizi yang kurang di Puskesmas Simalingkar presentase ini masih jauh dari target yang ditentukan RPJMN (Rancangan Pembangunan jangka menenga nasional) tahun 2019 yaitu 17%, sedangkan pada tahun 2017 ataupun tahun 2018 tidak ditemukan status gizi buruk di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar. Salah satu wilayah kerja puskesmas yang memiliki kejadian status gizi kurang terjadi di Posyandu Melati X yang berada dilingkungan XVI Kelurahan Simpang

Selayang, setelah dilihat datanya terdapat persentase status gizi kurang tahun 2018 yaitu 16,6%.[(4)].

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus gizi buruk meningkat pada kasus seperti ini salah satunya kurangnya pengetahuan ibu terhadap pemantauan status gizi anaknya dengan menggunakan KMS sehingga banyak balita yang terlambat mendapatkan bantuan untuk mengupayakan balita kembali ke kondisi status gizi normal. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah ibu di wilayah tersebut didapat 3 dari 5 yang diwawancarai ibu memiliki pengetahuan yang kurang terhadap Kartu Menuju Sehat (KMS).

Menurut beberapa hasil penelitian diketahui bahwa KMS sangat penting untuk ibu dalam memantau status gizi balitanya [(7)]. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemantauan melalui Kartu Menuju Sehat (KMS) ini dapat mengetahui bahwa balita mengalami status gizi baik atau tidak KMS juga dapat diartikan sebagai " rapor " sesuai Hasil Penelitian, Ibu yang memiliki Balita kurang memperhatikan KMS untuk memantau pertumbuhan Balita, sehingga pertumbuhan anak kurang optimal[(8)]. KMS sangat bermanfaat dalam memantau status gizi balita secara dini agar balita yang tidak mengalami kenaikan berat badan dan dapat diberikan tindakan segera guna mencegah balita tersebut mengalamai status gizi yang buruk atau lebih. Apabila ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang KMS dalam memantau status gizi balita akan berdampak buruk bagi balita dimana balita akan mengalami keterlambatan diberikan tindakan oleh petugas kesehatan akibat dari ibu yang tidak segera melaporkan status gizi balitanya yang saat balita tidak mengalami kenaikan berat badan [(2)].

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi analitik dengan rancangan *cross sectional* dimana dalam desain penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan untuk mencari adanya hubungan pengetahuan ibu tentang pemanfaatan KMS terhadap status gizi balita.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable bebas (Pengetahuan ibu dalam pemanfaatan Kartu Menuju Sehat (KMS)) dan variable terikat (Status Gizi Balita). Populasi dalam penelitian ini ibu yang memiliki balita di Posyandu Melati X Kelurahan Simpang Selayang Medan Sebanyak 43 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh jumlah sampling 39 orang. Untuk menentukan layak atau tidaknya sampel yang mewakili keseluruhan populasi , maka dibuatlah kriteria inklusi : Ibu yang mempunyai balita 1-5 tahun, Ibu balita yang tinggal di Posyandu Melati X Kelurahan Simpang Selayang Medan. Waktu penelitian dimulai dari bulan april sampai mei. Data pada penelitian ini dikumpulkan dari data sekunder yang berasal dari catatan pihak puskesmas dan kader tempat penelitian dan data primer dari hasil observasi yang dilakukan kepada responden.

HASIL
ANALISI UNIVARIAT

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karateristik	F	Presentase (%)
1	Umur		
	20-35 Tahun	21	53,8
	>30 Tahun	18	46,2
	Total	39	100
2	Pendidikan Terakhir		
	SD	4	10,3
	SMP	12	30,8
	SMA	15	38,5
	PT	8	20,5
	Total	39	100
3	Pekerjaan		
	IRT	39	100
	PNS/Karyawan	0	0
	Guru	0	0
	Total	39	100
4	Pendapatan Keluarga		
	< Rp. 2.303.403 Per bulan	14	35,9%
	> Rp. 2.303.403 Per bulan	25	64,1%
	Total	39	100

Berdasarkan tabel 1 di atas, mayoritas responden berumur 20-35 tahun (53,8%), mayoritas berpendidikan terakhir SMA (30,8%), mayoritas memiliki pekerjaan IRT (100%), dan mayoritas berpendapatan Keluarga >Rp. 2.303.403 per bulan (64,1%).

Tabel 2 Frekuensi Pengetahuan.

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	25	64,1%
2	Rendah	14	35,9%
	Total	39	100%

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa frekuensi pengetahuan Ibu tentang pemanfaatan Kartu Menuju Sehat (KMS) di Posyandu Melati X banyak ibu dengan pengetahuan baik yaitu 25 responden (64,1 %).

Tabel 3 Frekuensi Status Gizi

No	Status Gizi Balita	Frekuensi	Persentase
1	Gizi Kurang	14	35,9%
2	Gizi Baik	25	64,1%
	Total	39	100%

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa frekuensi Status Gizi Balita dari responden yang diteliti di Posyandu Melati X lebih banyak dengan Status Gizi Baik yaitu 25 responden (64,1%)

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dalam pemanfaatan kartu menuju sehat (KMS) dengan status gizi balita di Posyandu Melati X Kelurahan Simpang Selayang.Dapat dilihat pada Sehat (KMS) dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati X Kelurahan Simpang Selayang Tahun 2019

Tabel 1 Hubungan Pengetahuan Ibu Dalam Pemanfaatan Kartu Menuju Sehat dengan Status Gizi balita

	Status Gizi Balita						
Jenis Pengetahuan	Baik	%	Kurang	%	Total	%	*P Value*
Tinggi	25	100	0	100	25	100	0,000
Rendah	0	0	14	10	14	100	

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 25 responden yang memiliki pengetahuan yang tinggi 100% memiliki balita dengan status gizi balita yang baik, dan 14 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang 100% memiliki balita dengan status gizi balita

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pengetahuan ibu dalam pemanfaatan KMS dengan status gizi balita didapat dari hasil perhitungan data

diolah dengan SPSS 18 for Windows, dari output diatas dapat dinilai signifikan sebesar 0,000, maka hipotesis penelitian diterima karena nilai signifikan atau probabilitasnya <0,05, dari hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan ibu dalam pemanfaatan KMS dengan status gizi balita di Posyandu Melati X Kelurahan Simpang Selayang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dalam pemanfaatan KMS dengan status gizi balita. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan tinjauan teori yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang pemanfaatkan KMS juga dapat mempengaruhi status gizi balita [(2)]. Bahwa pengetahuan ibu tentang pemanfaatan KMS terhadap status gizi balita memiliki hubungan yang signifikan karena ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang KMS dalam status gizi balita cenderung akan selalu memantau status gizi balita yang dapat dilihat melalui kenaikan berat badan yang tercatat di KMS sehingga ketika balita tidak mengalami kenaikan berat badan ibu bisa segera melaporkan kepada petugas kesehatan guna mendapat tindakan segera untuk mencegah terjadinya status gizi kurang , lebih bahkan burukdan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang pemanfaatan KMS terhadap status gizi balita dapat mengatur pola makan balitanya agar berat badan balita dapat sesuai dengan usia balitanya, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan rendah dalam pemanfaatan KMS dengan status gizi balitanya cenderung akan kurang memperhatikan kenaikan berat badan balitanya sehingga jika tidak terjadi kenaikan berat badan ibu tidak segera melaporkan kepada petugas kesehatan sehingga balita akan mendapatkan keterlambatan diberikan tindakan dalam mencegah terjadinya status gizi kurang menjadi lebih bahkan buruk.

Pengetahuan yang tinggi bisa disebabkan karena ibu sering mengikuti kegiatan posyandu dan kegiatan-kegiatan sosialisasi kesehatan. Rendahnya pengetahuan seorang ibu bisa disebabkan akibat dari ibu yang jarang mengikuti posyandu atau pun kegiatan-kegiatan sosialisasi dari petugas kesehatan sehingga ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik.
tinggi rendahnya pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi beberapa faktor seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Umur berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang dimana semakin bertambahnya usia seseorang ,maka semakin berkembang pola pikir dan daya tangkapnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik [(9)].

Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang karena pengetahuan tidak dapat terlepas dari pendidikanya. Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan maka responnya akan lebih rasional terhadap informasi yang diterimanya karena pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang balita [(10)].

Pekerjaan juga merupakan salah satu Faktor dimana pekerjaan menunjukkan seberapa banyak waktu yang dimiliki seseorang untuk mencari informasi seputar kehamilan sehingga pengetahuan akan semakin baik [(11)]. Ibu yang bekerja sebagai ibu rumah tangga memiliki banyak waktu yang luang, hal ini tentunya akan membuat ibu memperoleh lebih banyak pengetahuan melalui media elektronik seperti televisi, radio, media cetak.

Pendapatan juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Tingkat pendapatan ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan tambahan uang tersebut [(12)]. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu[(8)]yang berjudul “Pengetahuan Ibu Tentang KMS Mempengaruhi Pertumbuhan Balita” yang memiliki hasil bahwa pengetahuan ibu tentang kartu menuju sehat (KMS) mempengaruhi dengan nilai signifikan 0,007 <0,05. Penelitian ini juga

sejalan dengan Penelitian Gien Fortunasia 2015 yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Anak 0-2 Tahun di Puskesmas Keputih Surabaya " yang memiliki hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi balita 0-2 tahun dengan nilai signifikan 0,001 <0,05yang menyatakan adanya hubungan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sudirman 2016 yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tahap Tumbuh Kembang Balita Usia 4-5 Tahun di Kelurahan Medono Kota Pekalongan" yang menyatakan bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tahap perkembangan usia 4-5 tahun dengan menunjukkan hipotesis penelitian diterima (p = 0,004). Penelitian juga sejalan dengan penelitian Siti Muofiah 2008 yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan , Sikap dan Perilaku dengan Status Gizi Balita yang menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan status gizi balita dengan *p=0,000 <0,05* yang menyatakan bahwa hipotesis diterima.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan ibu tentang KMS maka semakin baik pula status gizi balitanya begitupun sebaliknya semakin rendah pengetahuan ibu maka status gizi balita juga kurang. Hal ini dibuktikan dengan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki status gizi balita yang baik dan ibu yang memiliki pengetahuan rendah maka memiliki status gizi yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Irianto, K. 2014. *Gizi Seimbang Dalam Kesehatan Reproduksi*. Alfabeta Bandung. Bandung

[2] Par'i, MH. 2016. *Penilaian Status Gizi.*EGC. Jakarta

[3] Dinkes Kota Medan. *Profil kesehatan Kota Medan*. 2016.

[4] Dinas Kesehatan Sumatera Utara. 2017. *Profil kesehatan Sumatera Utara*.

[5] Hartriyanti, S danTriyanti. 2016. *Gizi Dan Kesehatan*. Rajawali Penerbit. Jakarta

[6] Kemenkes RI.2017. *Profil kesehatan Indonesia*. Sumber

[7] Meiarny. A. 2017. *Pengetahuan Ibu Tentang Kartu Menuju Sehat (KMS) Mempengaruhi Pertumbuhan Balita.*

[8] Mitayani dan Wiwi, S. 2013. *Buku Saku Ilmu Gizi.* TIM. Jakarta

[9] Munofiah, S. 2008. *Hubungan antara pengetahuan, Sikap, dan Perilaku dengan tatus Gizi Balita.*

[10] Nurhieni, S. 2012. *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Di Posyandu Tentang Kartu Menuju Sehat Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Plus Bara – Bara Tahun 2012.*

[11] Proverawati, A &Erna, K. 2018.*Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan* .Nuha Medika. Yogyakarta

[12] Siagian.L.DKK. 2015.*Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pemanfaatan KMS dan Status Gizi Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Lawe Perbunga Kecamatan Babul Makmur Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2015*